

Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 1 | Maret 2022

Hakikat Panggilan Guru Agama Kristen untuk Memberitakan dan Mengajar Kasih Allah

Jannes Eduard Sirait

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Email korespondensi: janneseduardsirait@yahoo.co.id

Abstract: *This scientific study discusses the call of Christian religious teachers to teach and proclaim God's love. They are called from the world, but they are not from the world. That is, even if teachers and preachers are called from this world, they cannot live like this world. They must be in line with God's thinking and not take sides in the worldly living world. The Gospel of John 17:14-23 contains requests, exhortations, and calls to teach, and spread God's love. This study uses the descriptive analysis method, which is to conduct an in-depth analysis and try to explain or describe the call of Christian religious teachers to teach and spread God's love based on the prayer of Jesus Christ as written in the Gospel of John. Through this analysis, Jesus made requests and requests to God the Father. It is the status, responsibility, and work that must be done by Christian religious teachers, among others, to teach and share God's love with the world.*

Keywords: *Christian education; Christian religion teacher; God's calling; God's Love*

Abstrak: Kajian ilmiah ini membahas tentang panggilan guru agama Kristen untuk mengajar dan memberitakan kasih Allah. Mereka dipanggil dari dunia tetapi mereka tidak berasal dari dunia. Artinya, sekalipun para guru dan pemberita dipanggil dari dunia ini, tetapi tidak boleh hidup sejalan dengan dunia ini. Mereka harus sejalan dengan pemikiran Allah dan tidak berpihak pada dunia yang hidup secara duniawi. Injil Yohanes 17:14-23 berisi tentang permohonan, nasihat dan panggilan untuk mengajar, percaya dan memberitakan kasih Allah. Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif, yaitu melakukan analisa mendalam dan berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan panggilan guru agama Kristen untuk mengajar dan memberitakan kasih Allah yang didasarkan pada doa Yesus Kristus sebagaimana dituliskan dalam Injil Yohanes. Melalui analisis ini, terlihat bahwa Yesus Kristus menyampaikan doa dan permohonan kepada Allah Bapa. Menjelaskan status, tanggung jawab dan pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru agama Kristen, diantaranya adalah mengajar dan memberitakan kasih Allah kepada dunia.

Kata Kunci: Guru Agama Kristen, Dipanggil, Memberitakan, Kasih Allah

PENDAHULUAN

Allah memiliki kasih sayang yang besar terhadap dunia (Yoh. 3:16). Yesus Kristus mengajar dan memberitakan kasih Allah kepada murid-murid dan mengamalkan supaya mereka menyebarkan kasih Allah yang besar itu kepada seluruh

mahluk di bumi. Pengajaran dan pemberitaan kasih Allah dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti kesaksian pribadi, sikap hidup, melalui perkataan dan perbuatan kebajikan. Guru agama Kristen memiliki andil besar dalam memberitakan kasih Allah melalui pengajaran. Mereka juga adalah tulisan Allah yang terbuka, ditulis dengan Roh Tuhan dan bukan dengan tinta (2Kor. 3:3). Setiap guru dan seluruh guru agama Kristen, baik yang sudah lama menerima dan menikmati kasih Allah maupun mereka yang baru bertobat, memiliki tanggungjawab yang serupa dan keharusan untuk memberitakan kasih Kristus.

TUHAN Allah dalam Alkitab mengamatkan bahwa semua (1) orang percaya, khususnya guru agama Kristen harus mampu menggaramai dan menerangi dunia (Mat. 5:13-16); (2) dipanggil dan dikhususkan untuk bersaksi (Kis. 1:8), dan merupakan wakil atau utusan-utusan bagi Kristus (2 Kor. 5:20). Untuk itulah, maka Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya dengan kuasa Roh Kudus, supaya mereka memiliki kemampuan untuk mengajar dan bersaksi; (3) guru agama Kristen harus meniru semangat dan teladan jemaat mula-mula dalam berjuang untuk menghadapi aniaya, tetap gigih mengajar dan memberitakan kasih Allah (Kis 8:1,4). Mereka tetap bertekun dalam belajar ataupun pengajaran, dan (4) serius menunaikan perintah mulia dari Kristus (Mat. 28:19-20)

Alasan utama mengajar dan memberitakan kasih Allah adalah karena: (1) alasan iman dan ketaatan, maka harus mentaati perintah-Nya; (2) alasan kepemilikan Kerajaan Allah sebab yang tidak percaya pada Yesus tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah, maka wajib memberitahukannya (Yeh. 3:17-19). Alasan berikutnya, (3) adalah karena merasa berhutang, maka harus mengajar dan pergi memberitakan kasih Allah (Rm.1:14-15); dan (4) alasan mengasihi sesama sama seperti diri sendiri, serta (5) karena kasih kepada Tuhan, yaitu: membawa banyak orang kepada Kristus, sehingga berkenan menyembah-Nya.

Alasan selanjutnya adalah karena mengajr dan memberitakan kasih Allah adalah bagian dari upah atau mahkota pada masa mendatang dan keselamatan kekal yang disediakan bukan hanya untuk keperluan atau kepentingan pribadi semata, tetapi harus menjadi alat keselamatan bagi orang lain. Seperti Abraham, diberkati dan menjadi berkat kepada sekalian bangsa. Orang percaya dipanggil untk menjadi berkat bagi orang lain. Supaya efektif, maka Allah Roh Kudus memperlengkapi orang-orang yang dipanggil-Nya dengan berbagai karunia dalam pelayanan.¹

Mengajar dan memberitakan kasih Allah adalah bagian dari tugas untuk menggenapi amanat Tuhan Yesus. Pergi, untuk menyampaikan berita keselamatan, ke mana? Ke segala bangsa untuk mengajar dan memberitakan Injil, agar menjadi percaya kepada Yesus Kristus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Segala bangsa dan etnis harus menjadi target dan sadaraan pelayanan kasih Kristus. Yesus Kristus mengundang mereka untuk datang kepada-Nya (Mat. 11:28).

Yesus Kristus datang mencari dan menyelamatkan orang yang terhilang (Luk. 10:29). Kristus datang untuk melayani dan memberi keselamatan seluruh dunia,

¹ David L Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 9.

termasuk guru agama Kristen (Yoh. 3:16), dan untuk menjadi tebusan bagi banyak orang (Mark. 10:45). Pada hakikatnya, semua orang sudah berdosa (Rm. 3:23) dan upah dosa adalah maut (Rm. 6:23). Satu-satunya jalan untuk keselamatan adalah Yesus Kristus (Yoh. 14:6; 1 Tim. 2:5). Karena itu, semua orang Kristen dan guru agama Kristen diperintahkan untuk pergi mengajar, memberitakan dan menyaksikan Kasih Allah kepada semua suku bangsa sehingga mereka mendengarkan dan percaya pada Kristus (Rm. 10:9-15). Aloys Budi Purnomo mengatakan: Panggilan melayani merupakan panggilan semua orang Kristen sebagai bagian dari karya penyelamatan yang dikerjakan oleh Kristus kepada semua orang.²

Lembaran akhir dari pengajaran dan pemberitaan kasih Allah adalah agar segala lidah memberi pengakuan bahwa: Yesus Kristus adalah Tuhan dan kemuliaan bagi Allah Bapa (Fil. 2:11). Semua makhluk bertekuk lutut di hadapan Kristus dan memuliakan Allah serta mengakui-Nya sebagai Juruselamat (Rm. 14:11; Yes. 45:23). Guru agama Kristen dipanggil mengajar dan menyatakan kasih Kristus tersebut agar orang lain ikut mengalami kasih Allah tersebut. Tujuan pengajaran dan pemberitaan kasih Allah adalah supaya semua orang memuliakan Tuhan. Misi pengajaran dan pemberitaan kasih Allah merupakan kebutuhan dan kepentingan yang urgen bagi umat Tuhan pada masa kini dan masa mendatang (Mat. 6:20). Maka, pendidik atau guru agama Kristen perlu dengan sungguh-sungguh belajar, mengajar, memahami, memperhatikan dan memberitakan serta menyaksikan kasih Kristus hingga akhir hayatnya untuk setiap generasi.

Guru agama Kristen bertanggung jawab memelihara firman Tuhan dan tetap waspada serta berjaga-jaga dalam hidupnya agar tetap berada pada visi Tuhan (bdk. Ibr. 4:1). Mereka harus mengawasi diri, ajaran dan pemberitaan yang disampaikannya, supaya mereka tidak tertolak setelah melakukan tugas dan tanggung jawab mulia tersebut (1Tim. 4:16). Kata *waspada* (Yunani: φοβηθωμεν: *phobethomen*) sering diartikan dengan perasaan atau merasa takut.³ Menjelaskan bentuk perasaan yang rela, perduli dan bertanggung-jawab. Menjaga dan memelihara serta melakukan dengan hati-hati apa yang telah didengar, diterima dan diperintahkan.

Menjaga sesuatu dengan sikap hati-hati dan mereka yang tidak waspada dan hati-hati dianggap ketinggalan (Yunani: υστερηκεναι: *husterekenai*) dalam iman. Mereka dianggap gagal mencapai tujuan, kalah dan lebih rendah mutunya.⁴ Guru agama Kristen yang tidak mendengar firman Tuhan dan tidak mengindahkan perintah-Nya, membuat dirinya ketinggalan dan kalah dalam pertandingan iman. Orang-orang yang telah mendengar dan menerima janji berhak mendapat bagian serta menikmati masa depan yang disediakan Tuhan. Penullis surat Ibrani menegaskan bahwa janji itu masih tetap berlaku sampai sekarang (Ibr. 4:1).

² Aloys Budi Purnomo, *Dicari Kaum "Berjubah" Yang Inklusif-Pluralis* (Semarang: Yayasan Pustaka Nusantara, 2018), 92.

³ K. Harold Moulton, *Leksikon Alanalisis Bahasa Yunani Yang Direvisi* (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2009), 398.

⁴ Barclay N Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 181.

Guru agama Kristen dipanggil dan dipilih oleh Allah dalam perwujudan janji penyelamatan. Hal ini menjadi alasan bahwa pendidik harus bertekun mengabdikan dan tidak boleh meletakkan atau memposisikan dirinya sendiri sebagai tujuan atau pusat perhatian sebab dirinya hanya merupakan alat semata untuk mengajar dan memberitakan kasih Allah. Maka, sebagai alat Tuhan, mereka harus mempersiapkan diri dengan berlatih dan menguasai keseluruhan ajaran dan menjaga hidupnya supaya efektif dalam memberikan pengajaran (1 Kor. 9:27). Guru agama Kristen sebagai pesuruh (hamba) dan abdi Allah, menerima mandat dan kepercayaan untuk mengajar dan memberitakan kasih Kristus. Mereka harus bekerja dengan penuh ketaatan, kerendahan hati, ketulusan dan semangat yang tinggi.

Oleh karena itu, pada hakikatnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan yang berkaitan dengan panggilan mengajar dan memberitakan kasih Allah bagi dunia ini. Guru agama Kristen sebagai penerima mandat Allah, maka harus menjadi pengajar dan pemberita yang berhasil. Menjadi pribadi yang mampu menunaikan panggilan pelayanan yang diterimanya dengan baik, memiliki penguasaan diri yang bagus pada waktu mengajar dan pada saat memberitakan serta menyaksikan kasih Allah.

Acuan bagi penulis dalam memaparkan panggilan tersebut di atas adalah permohonan dari Yesus Kristus melalui doa-Nya kepada Bapa untuk melindungi dan memperlengkapi para murid dalam memberitakan kasih Allah kepada dunia berdasarkan Injil Yohanes 17:14-23. Tulisan ini tetap fokus pada kajian tanggung jawab guru agama Kristen yang dipanggil untuk mengajar dan memberitakan kasih Allah. Kemudian menelisik, perihal bagaimana implikasinya dalam konteks kekinian?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ilmiah ini adalah deskriptif analisis, yaitu melakukan analisis serta mendeskripsikannya secara benar.⁵ Sumber data penelitian adalah data dari kepustakaan yang tersedia berkaitan dengan topik kajian riset. Guna menjaga keilmiahannya tulisan ini, maka tetap menggunakan dan memanfaatkan karya ilmiah lainnya yang termuat dalam berbagai jurnal ilmiah. Keseluruhan sumber tersebut digunakan untuk mendukung kesempurnaan dalam pembahasan pokok penelitian berkenaan dengan status, tugas dan panggilan guru agama Kristen sebagai pemberita kasih Allah. Guna melengkapi hasil akhir penelitian ini, maka riset ini juga menggunakan berbagai alat seperti Ensiklopedi Alkitab, buku-buku tafsiran Alkitab yang berkaitan dengan Injil Yohanes, khususnya mengenai perikop Yohanes 17:14-23.

Metode yang digunakan dalam menafsirkan nats Alkitab yang dipilih adalah eksegesis dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutik.⁶ Langkah-langkah penelitian yang digunakan tetap mengikuti tahapan penelitian, yaitu: diawali dengan mengumpulkan keseluruhan dokumen-dokumen yang diperlukan. Kemudian membaca dan melakukan telaah secara mendalam, mengkritisi dan memberikan tanggapan-tanggapan,

⁵ Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 7.

⁶ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT Malang, n.d.), 4.

menganalisis dan membuat alur sistematika berpikir. Selanjutnya, melakukan uraian atau penjabaran terhadap temuan data yang diperoleh seperti terdapat dalam bagian tubuh riset ini. Dengan demikian, hasil akhir temuan dapat membentuk pola teologis dan pandangan kontributif mengenai konsep panggilan guru dalam mengajar dan memberitakan kasih Allah, yaitu: pribadi yang dipanggil dari dunia tetapi bukan dari dunia (tidak sejalan dengan prinsip dunia) untuk memberitakan kasih Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Injil Yohanes

Menurut tradisi gereja, pribadi yang ditetapkan sebagai penulis injil Yohanes sejak permulaan abad kedua adalah rasul Yohanes, anak Zebedeus dan saudara Yakobus.⁷ Rasul Yohanes adalah salah seorang dari antara keduabelas murid dan sangat akrab dengan Yesus. Yohanes rasul dikenal sebagai murid yang sangat dikasihi Allah (Yoh. 13:23).⁸ Rasul Yohanes dan saudaranya disebut dengan anak-anak guruh, yang menunjukkan sikap dan tabiat mereka. Pribadi yang sangat dekat dengan Yesus Kristus dan pada perjamuan Paskah, rasul Yohanes duduk disamping Yesus Kristus (Yoh. 21:20). Dia adalah murid yang memberikan kesaksian tentang semua isi injil ini, dan kesaksiannya pun benar (Yoh. 21:24).

Menurut beberapa sumber kuno, Yohanes rasul pada waktu menulis Injil ini sudah lanjut usia dan tinggal di Efesus.⁹ Pada waktu itu, para penatua gereja di Asia meminta dirinya untuk menulis Injil ini guna menyangkal berbagai pengajaran sesat mengenai sifat-sifat, kepribadian dan keilahian Yesus Kristus. Namun dalam Injil keempat ini terdapat satu pasal dan perikop yang secara khusus berbicara tentang doa Yesus Kristus, yaitu: Yohanes 17:1-26. Pokok-pokok doa yang disampaikan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: doa khusus untuk diri-Nya sendiri (Yoh. 17:1-5), doa untuk para murid (Yoh. 17:6-19) dan doa untuk gereja-Nya (Yoh. 17:20-26).

Analisis Teks Yohanes 17:14-23

Dunia membenci murid-murid tetapi Yesus Kristus memberikan sukacita. Sukacita itu diterima dengan dan melalui ketaatan kepada Bapa-Nya (ayt. 14). Yesus Kristus menyampaikan firman-Nya, yaitu pesan dan misi melalui ajaran dan pemberitaan. Dunia membenci sesuatu yang tidak berasal daripadanya. Namun Yesus Kristus tidak menghendaki jalan keluar bagi para murid, tapi memohon pemeliharaan dalam lingkungan yang dipenuhi oleh suasana permusuhan (ayt. 15).

Sekalipun murid-murid dipanggil dari dunia tetapi tidak mengikuti konsep berpikir dunia sama seperti Kristus Yesus (ayt. 16). Yesus Kristus meminta pemeliharaan dari Bapa-Nya dan tidak meminta Bapa mengambil mereka dari dunia (sijahat). Namun memohon kiranya, Bapa senantiasa melindungi dan berkenan menguduskan (ayt. 17) serta mengutus mereka ke dalam dunia (ayt. 18-19). Para murid adalah orang-orang disisihkan (dipisahkan) untuk memberitakan kebenaran, yaitu menyampaikan

⁷ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 320.

⁸ M.E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 70.

⁹ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2018), 1695.

pesan Allah dalam ajaran Kristus. Sebagaimana Bapa mengutus-Nya, demikianlah Yesus mengutus para murid. Memiliki kesamaan dalam visi dan misi Kristus bersama dengan para murid.

Berikutnya, Yesus berdoa kepada Bapa tentang gereja-Nya melalui kesaksian para murid (ayt. 20). Tujuan Yesus Kristus berdoa tentang kesatuan gereja supaya bersatu dalam Kristus. Menekankan supaya tidak ada perbedaan dengan para murid yang mendengar firman Tuhan secara langsung dari Yesus Kristus dengan mereka yang mendengarnya dari murid-murid ataupun dari orang lain. Kesatuan gereja dicontohkan dan ditegaskan dalam kesatuan antara Bapa dengan Anak (ayt. 21). Tujuan dari kesatuan tersebut agar dunia percaya, bahwa Bapalah yang mengutus Yesus (ayt. 22).

Bapa memberikan kemuliaan kepada Yesus. Kemudian, Dia sendiri pun telah memberikan kemuliaan tersebut kepada gereja-Nya. Gagasan pemberitaan kasih Allah selalu dihubungkan dengan kesempurnaan, kemuliaan serta kesatuan (ayt. 23). Rasul Yohanes mencatat, supaya mereka sempurna menjadi satu. Yesus Kristus memikirkan dan menginginkan kesatuan yang sempurna, dan kesatuan yang sempurna tersebut harus dinyatakan kepada dunia, agar dunia tahu dan dapat mengenal sumber kemuliaan yang sempurna itu. Perikop ini diakhiri dengan keinginan yang kuat dari Tuhan Yesus supaya tetap berada bersama-sama dengan mereka (ayt. 24).

Murid-murid dipanggil dari dunia tetapi bukan dari dunia untuk memberitakan kasih Allah, merupakan status khusus yang diberikan oleh Kristus bagi para murid (Yoh. 17:14-23). Mereka dipanggil untuk mengajar dan memberitakan karya Allah yang sempurna dan nyata dalam kasih-Nya. Frasa *dipanggil* disebut dengan *kleitos* dapat diartikan dengan *called, invited, summoned by God to an office or to selection*. Allah memanggil dan mengundang untuk melakukan tugas tertentu atau tugas khusus. Mereka yang dipanggil dapat dipilih menjadi pengganti orang yang pernah dipilih Allah sebelumnya untuk menjadi pelayan khusus. Murid-murid dipanggil dari dunia tetapi panggilan tersebut bukan atau tidak sejalan dan tidak berpihak dengan dunia. Murid-murid bukan produk dunia dan panggilan para murid adalah panggilan sorgawi dan bukan panggilan duniawi, maka kehidupan moral para murid harus terpisah dari segala hal keduniawian.

Panggilan duniawi bertentangan dengan kehendak Allah dan panggilan sorgawi tidak pernah berpihak pada dunia, tidak sejalur dan tidak sepikiran dengan konsep dunia yang jahat. Yesus Kristus merupakan *role model* bagi para murid dan Kristus menegaskan keteladanan tersebut. Guru agama Kristen secara penuh dipilih dan dipanggil untuk mengajar dan memberitakan kasih Allah kepada dunia ini.

Tuhan menekankan supaya setiap orang yang dipilih dan dipanggil menjadi pengajar dan pemberita kasih Allah agar tetap membenahi diri dan memiliki persiapan diri yang baik dalam menuntaskan pengajaran dan pemberitaan kasih Allah. Menjadi pengajar dan pemberita adalah utusan Tuhan yang harus bertanggung jawab memenuhi prinsip yang ditentukan Allah. Berdasarkan Yohanes 17:14-23 terdapat beberapa prinsip yang harus diikuti oleh guru agama Kristen agar mampu menjadi pengajar dan pemberita kasih Allah yang efektif, menarik, inspiratif dan menyenangkan.

Mengikuti Pendidikan Pelayanan (17:14)

Guru agama Kristen yang efektif harus berkenaan mengikuti pendidikan dan belajar mengembangkan diri dalam pelayanan.¹⁰ Firman Tuhan: Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia (ayt. 14). Yesus Kristus menyampaikan firman-Nya, yaitu kebenaran yang berisi pesan, wasiat, didikan dan misi kepada murid-murid dalam bentuk pengajaran. Nats ini memberitahukan bahwa Yesus mengajarkan perintah-perintah Allah kepada para murid. Firman Tuhan adalah inti pengajaran dan murid-murid tidak berasal dari dunia ini. Alasan ini membuat mereka dibenci atau tidak disukai serta dimusuhi oleh dunia. Frasa *dunia* (Yunani: *kosmos* artinya world)¹¹ menunjuk kepada dunia ini dan orang-orang serta makhluk yang mendiaminya.

Frasa *mereka*, menunjuk kepada orang-orang yang tidak sejalan dengan dunia ini. Sebutan *dunia* adalah menunjuk kepada orang-orang Yahudi pada masa itu, yaitu orang-orang yang dianggap jahat karena menolak kasih karunia dan membenci para murid. Frasa *dunia* (Yun: *kosmos*) memiliki arti alam semesta; urusan-urusan duniawi; penduduk atau pengisi dunia; perhiasan. Kata *kosmos* berasal dari dasar *komizo*; memiliki arti penataan yang teratur, hiasan. Maka, secara implikatif, kata *dunia* memiliki arti luas dan sempit, maka hal tersebut mencakup keseluruhan penghuni-penghuni dan secara harfiah di dalamnya juga memuat arti kiasan moral.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan murid Kristus. Hal ini dimaksudkan supaya mereka memiliki kemampuan untuk mengajar dan bersaksi. Mereka perlu dibekali dengan pengajaran kasih supaya dapat memaparkan kasih itu kepada orang lain. Sebab murid Kristus dipanggil dan dipersiapkan untuk memberitakan kebesaran kasih Allah kepada dunia (Mat. 28:19-20). Bapa mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia dan mengutus murid-murid ke dalam dunia (18). Mereka dimintakan supaya cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (Mat. 10:16). *Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala* (Luk. 10:3). Murid-murid perlu tanggap dan mempersiapkan diri dengan belajar banyak hal melalui pendidikan supaya memiliki kemampuan dalam memberitakan kasih Allah.

Hidup Tidak Sejalan dengan Dunia (17:14b;16)

Hidup murid-murid Kristus tidak boleh sejalan dengan prinsip-prinsip dunia ini. Alasannya adalah *Karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia* (ayt. 14b). Kemudian: *mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia* (ayt. 16). Guru agama Kristen harus mematikan diri dari keinginan dunia (keduniawian; keinginan daging). Mengikuti Kristus sekalipun dibenci tetapi Yesus tidak pernah memilih sejalan dengan dunia. Tidak berpihak kepada orang-orang duniawi sebab mereka bukan bagian dari dunia ini dan bukan pula milik dunia ini sama seperti Kristus.

Frasa *mereka bukan dari dunia* dalam bahasa Yunani disebutkan dengan *kosmos* artinya alam semesta, dunia; urusan duniawi; penduduk dunia; perhiasan. Gambaran ini

¹⁰ Jannes Eduard Sirait, "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 27, 2021): 51, <https://doi.org/10.46933/DGS.VOL6I149-69>.

¹¹ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris -Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 332.

menyatakan bahwa mereka tidak melakukan urusan duniawi tetapi mengurus hal-hal rohani. Mereka mengerjakan produk atau urusan sorgawi bukan mengurus alam semesta ini. Mereka produk dunia ini sama seperti Kristus bukan dari dunia.

Frasa *sama seperti Yesus bukan dari dunia*. Artinya, pola hidup murid-murid harus seturut dengan pola yang serupa dengan Kristus Yesus. Murid-murid bukan produk dunia sehingga harus terpisah dari pola buruk dunia ini. Mereka tidak boleh menjadi bagian dari sifat dunia (hal-hal duniawi) walaupun masih berada di dunia, di antara orang-orang yang belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Kristus mengutus para murid seperti domba ke tengah-tengah serigala serupa seperti Bapa mengutus Yesus Kristus ke dunia ini.

Murid-murid berangkat dengan ketulusan dan dalam kelemahannya, membuat mereka berharap dan bergantung sepenuhnya pada anugerah, pertolongan, perlindungan dan kuasa Allah. Guru agama Kristen harus mengenal dan memahami status dirinya dengan benar. Nats ini menjelaskan dan menegaskan bahwa kehidupan para pengajar dan pemberita kasih Allah selalu bertentangan atau tidak pernah sesuai dengan sifat-sifat dunia ini, karena mereka adalah milik (produk) sorga dan bukan milik dunia. Sehingga tidak ada alasan untuk berpihak dan hidup pada tuntutan moralitas duniawi, niat dan kemauan buruk dunia yang jauh di luar jalur kehendak Allah. Tetapi harus memilih sejalan dan berpihak dengan kehidupan sorgawi.

Hidup Karena Perlindungan Tuhan (17:15)

Pemberita kasih Allah dapat bertahan hidup karena perlindungan Tuhan dan bukan karena kemampuan dirinya sendiri. Yesus Kristus tidak meminta supaya Bapa mengambil mereka dari dunia atau si jahat (ayt. 15). Namun Yesus menghendaki dan memohon kemurahan Bapa untuk mengizinkan mereka tetap berada melayani di dunia ini serta meminta kemurahan Bapa melakukan pemeliharaan penuh bagi para murid dari haluan si jahat. Sebab dalam perjalanan pelayanan untuk menyaksikan Kasih Allah, ada banyak kesulitan dan hal-hal yang jahat sehingga tidak jarang dari pelayan Tuhan yang terjebak dalam jerat jahat dunia dan tidak memiliki kuasa melawan dahsyatnya godaan tersebut. Kekalahan menyebabkan guru agama Kristen mengalami kegagalan dalam pertandingan iman seperti dialami salah satu murid Yesus Kristus, bernama Yudas Iskariot.

Yesus memohon supaya Bapa memelihara dan melindungi mereka dari kuasa atau kungkungan si jahat – yaitu iblis. Apabila memperhatikan pesan nats ayat tersebut secara seksama, maka dalam mengajar dan pelayanan pemberitaan kasih Allah harus bergantung pada kuasa dan pemeliharaan Tuhan. Guru agama Kristen secara totalitas harus menggantungkan dirinya pada pertolongan Allah. Ketergantungan pada Allah membuat para pendidik, seperti murid-murid Kristus menjadi terlindungi dari kuasa si jahat dan mampu menghadirkan mujizat. Sebab, perjuangan guru agama Kristen tidaklah melawan daging dan darah namun menghadapi roh jahat, penguasa dan penghulu dunia yang jahat ini (Ef. 6:12).

Menjaga Kesetiaan dan Kekudusan Hidup (17:17&19)

Murid-murid Kristus wajib menjaga kesetiaan dan kesucian hidup. Firman Tuhan berkata: Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran (ayt. 17). Kesetiaan menjaga kekudusan dan memelihara firman-Nya adalah kerinduan Tuhan, maka murid-murid harus memilikinya. Kekudusan itu pulalah yang membuat mereka menjadi orang-orang khusus dan terpisah dari dunia. Kristus memohon supaya mereka menjadi milik Allah secara khusus dengan pengajaran yang benar. Dalam Alkitab Firman Allah Yang Hidup (FAYH) diterjemahkan dengan: Bersihkan dan sucikan mereka dengan mengajarkan kebenaran-kebenaran firman-Mu kepada mereka (17)

Pengajar dan pemberita kasih Allah wajib menjaga kesucian hidupnya. Kemudian Yesus berkata: dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya merekapun dikuduskan dalam kebenaran.” (ay.19b). Dalam terjemahan (TSI) disebutkan: supaya mereka juga bisa menjadi milik-Mu yang khusus melalui ajaran-Mu yang benar (19b). Kemudian dalam Firman Allah Yang Hidup (FAYH), disebut dengan: agar mereka tumbuh di dalam kebenaran dan kesucian (19b). Para murid adalah pribadi yang dipanggil, disisihkan, dipisahkan dan dikhususkan untuk menjadi alat kebenaran. Mereka diutus oleh Yesus Kristus sebagaimana halnya Bapa mengutus Yesus Kristus, demikianlah Kristus mengutus para murid. Makna kesetiaan dan pengudusan, yaitu: bahwa Allah bekerja dalam diri mereka dan membuat mereka memiliki kebenaran dan terhindar dari noda zaman dan tidak terkontaminasi dengan keburukan-keburukan dunia.

Membangun dan Menciptakan Persatuan (17:20-21)

Orang-orang yang dipanggil menjadi pengajar dan pemberita kasih Allah harus mampu dan terampil membangun hubungan dan komunikasi dengan masyarakat. Membangun kesatuan atau unity bersama dengan *team* atau sejawat dalam pelayanan. Yesus Kristus memberi teladan tersebut dengan kesatuan dan perkenanan hidup kepada Allah. Memberi pengajaran dengan benar dan melakukan mujizat. Perkataan dan ajaran-Nya adalah benar, perbuatan-Nya tidak berasal dari diri-Nya sendiri tetapi bersumber dari Bapa. Yesus tidak bekerja sendiri melainkan bersama dengan Bapa dan Roh Kudus. Yesus berdoa kepada Bapa untuk gereja-Nya. Artinya, terdapat dan terbangun komunikasi yang baik hingga menciptakan *unity* yang kuat sehingga mampu menjadi pengajar dan pemberita yang efektif.

Firman Tuhan: Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka (ayt. 20). Yesus berdoa untuk semua pengajar dan pemberita kasih Allah serta tidak terbatas hanya pada murid-murid-Nya saja. Tujuan Yesus Kristus berdoa, supaya tercipta kesatuan dan mengutus mereka seperti Bapa mengutus Yesus. Sebagai pengajar dan pemberita, maka harus tetap tinggal dan berada dalam Kristus (Yoh. 15:5-7). Hal ini merupakan upaya menjadikan pengajar dan pemberita kasih Allah menjadi produktif. Yesus Kristus adalah Tuhan dan Bapa yang mengaruniakan anak-Nya oleh karena kasih Allah bagi dunia ini. Inti utama pengajaran dan pemberitaan kasih Allah supaya tetap membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan Yesus Kristus.

Doa Yesus Kristus tentang kesatuan gereja, dimaksudkan supaya gereja-Nya tidak terpecah belah. Tidak ada perbedaan antara murid yang mendengarkan firman Tuhan secara langsung dari Yesus dengan mereka yang mendengarkan firman itu dari murid-murid. Kesatuan itu dicontohkan dalam *unity* Bapa dengan Anak. Tujuan dari pemeliharaan kesatuan tersebut adalah agar dunia percaya, bahwa Bapalah yang mengutus Yesus (ayt. 22). Bapa memberikan kemuliaan kepada Kristus Yesus. Dia sendiri telah memberikan status kemuliaan itu kepada gereja-Nya. Gagasan yang diberikan selalu dihubungkan dengan kemuliaan (ayt. 23). Supaya mereka sempurna dan menjadi satu dalam Kristus. Yesus merancang dan memikirkan bentuk kesatuan yang sempurna dan harus dinyatakan kepada dunia, agar dunia tahu dan dapat mengenal Yesus yang adalah sumber kemuliaan yang sempurna itu.

Perikop ini diakhiri dengan sebuah keinginan yang kuat dari Kristus Yesus. Hal ini terlihat ini terlihat dari permohonan Yesus kepada Bapa-Nya (ayt. 24-26). Ungkapan-ungkapan penutup dalam permohonan ini dimaksudkan agar para murid dapat melihat kasih dan kemuliaan Kristus. Dalam doanya, Yesus menegaskan bahwa diri-Nya telah menyerahkan murid-murid kepada kasih Bapa. Permohonan ini terjadi dan didasarkan pada keadilan Bapa dan diakhiri dengan jaminan yang sempurna dari Allah bahwa Yesus Kristus senantiasa menyertai mereka sepanjang masa (ayt. 26; Mat. 28:20). Berakhirnya pasal ini, menyatakan bahwa percakapan telah berakhir dan disudahi. Yesus Kristus menyampaikan harapan dan doa permohonan serta kata-kata terakhir-Nya kepada Bapa, membawa murid-murid kepada tahap pernyataan iman (16:30, 31). Kemudian, menyerahkan kehidupan para murid ke dalam genggam tangan pemeliharaan Bapa-Nya.

Mengajar dan memberitakan Kasih Allah dalam Konteks Kekinian

Kasih kepada Allah terwujud dari ketaatan kepada keseluruhan perintah dan permintaan TUHAN Allah, yang keseluruhannya adalah kebenaran (1 Yoh. 5:3). Kasih itu terlihat dan hubungan manusia dengan Allah (*caritas*). Bukti kasih Allah kepada manusia terlihat dari pengampunan yang diberikan-Nya. Keseluruhan guru agama Kristen dipanggil secara khusus untuk bekerja efektif memberitakan kebaikan Allah. Memberitakan kasih Allah dalam konteks kekinian tidak terlepas dari tujuan kedatangan Kristus. Pemberitaan kebaikan dan kasih Allah kepada semua bangsa menjadi tugas guru agama Kristen sebagaimana diperintahkan Kristus.

Tugas guru adalah mengajar¹² dan guru-guru agama Kristen membutuhkan kompetensi yang tinggi, ketekunan dalam iman dan bergiat memberitakan kasih Allah. Waylon D. Moore berkata: bukan hanya untuk mendapatkan lebih banyak murid, sebab jika tidak bekerja efektif, maka orang yang diselamatkan dapat segera mati. Maka, cara terbaik dan tercepat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka yang dimenangkan bagi Kristus adalah kemauan membagi dan memberitakan kasih Allah.¹³ Memberitakan kasih dan kebaikan Allah tidak hanya semata-mata bertujuan untuk mengumpulkan

¹² Jannes Eduard Sirait, "Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif Dan Menarik," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): hlm. 59, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/2>.

¹³ Waylon B. Moore, *Penggandaan Murid-Murid* (Malang: Gandum Mas, 2020), 32.

murid sebanyak mungkin, tetapi harus mengalami pertumbuhan iman dan memiliki kualitas dalam kehidupan spiritualitas. Mengajar dan memberitakan kasih Allah secara elegan dalam konteks kekinian dan dilakukan dengan prinsip-prinsip alkitabiah.

Mentaati Perintah Yesus Kristus

Hal terpenting dalam pemberitaan kasih Kristus yang harus dimiliki orang yang dipanggil menjadi pemberita kebaikan dan kasih sayang Tuhan adalah ketaatan kepada perintah Yesus Kristus. Ungkapan *ketaatan* berasal dari kata dasar *taat* memiliki arti patuh dengan sepenuh hati terhadap perintah yang diterimanya.¹⁴ Ketaatan merupakan suatu sikap patuh, sikap yang setia atau kepatuhan hati, kesetiaan dan kesalehan.¹⁵ Perintah-perintah Kristus menjadi landasan utama bagi keseluruhan pemberitaan, pengajaran dan pelayanan. Semua dilakukan dengan sikap yang penuh kepatuhan.

Beberapa perintah Tuhan yang mesti ditaati, yaitu: *Petama*, bertobat, percaya, dan menerima Roh Kudus (Mark. 1: 15, Yoh. 3: 16). *Kedua*, dibaptis dan mulai menjalani hidup baru, melakukan semua yang perlu dilakukan dalam perubahan-perubahan yang sedang terjadi (Mat. 28: 18-20). *Ketiga*, mengasihi Allah, sesama manusia, mereka yang berkekurangan dan mengampuni (Mat. 22: 36-40). *Keempat*, berdoa, doa syafaat dan peperangan rohani (Yoh. 16: 24). *Kelima*, pelayanan dan berkorban dari waktu, harta dan talenta (Luk. 6: 38). *Keenam*, bersaksi bagi Kristus, melakukan firman Allah, melatih pemimpin, mengutus misionaris dan lain sebagainya (Mat. 28: 18-20).¹⁶

Mengajarkan Firman Allah

Perintah mengajarkan firman Allah adalah bagian dari amanat agung Kristus. Matius 28:20, diutarakan: “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Frasa *ajarlah* (**Yun: διδασκοντες**; didaskontes) merupakan kata kerja berbentuk Present Participle Active dengan kasus Nominative Masculine Plural dan diartikan dengan *teaching* (NIV). Berasal dari kata διδασκω (didasko) dan muncul 97 kali dalam Perjanjian Baru, diartikan dengan mengajar; mengajarkan.¹⁷

Kata **διδασκοντες** (didaskontes) didefinisikan dengan *to teach, direct, admonish* (untuk mengajar, mengarahkan, menegur). Bentuk asal kata ini merupakan bentuk kerja (belajar); untuk mengajar (dalam aplikasi luas yang sama). Karena kata tersebut berbentuk jamak, maka menekankan pada banyak pengajaran. Memberikan banyak teguran dan pengarahan kepada bangsa-bangsa yang telah diterima menjadi murid Kristus yang terlebih dahulu mengikuti baptisan kudus.

Allah memerintahkan untuk mengajar bangsa-bangsa supaya melakukan perintah Tuhan. Mengajar tentang segala suatu berdasarkan amanat yang diperintahkan Yesus. Umat Tuhan harus belajar mengerti dan memahami perintah, sehingga dapat mengajarkan dan memberitakan firman Tuhan dengan benar. Yesus sendiri juga melakukan hal yang sama sehingga dapat mengajarkan kasih Allah dan karya-Nya. Ia mengajar

¹⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, 2020), 728.

¹⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 987.

¹⁶ George Patterson & Richard Scoggins, *Pedoman Pelipat Gandaan Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 36.

¹⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 204.

murid-murid-Nya supaya mereka dapat mengajarkan firman Allah kepada jemaat-jemaat dan melanjutkan misi keselamatan.

Murid-murid harus giat dan bertanggung jawab mengajarkan kebenaran dan firman Allah. Kegiatan mengajar adalah karunia rohani untuk membangun pengetahuan umat Allah. Karunia tersebut tidak boleh disalahgunakan tetapi menjaganya dengan benar dan karunia tersebut tidak dapat terpisah dari tubuh Yesus (Ef. 4: 11-16). Mengajar firman Allah dapat dilakukan dengan beberapa cara: *Pertama*, mengajar dengan kasih untuk membangun tubuh, membawa pertobatan dan memperlengkapi. *Kedua*, mengajar selaras dengan karunia-karunia rohani (1 Kor. 12: 31). *Ketiga*, mengajar dalam kepatuhan, yaitu secara sadar dan terus-menerus mengembangkan karunia dengan rendah hati dalam berbagai pelayanan.

Mendewasakan Peserta Didik-Umat Allah

Mengajar dan memberitakan kasih Allah adalah memperkenalkan Yesus Kristus kepada semua orang dan menjadikan mereka menjadi peserta didik-umat Allah yang dewasa rohani. Menjadi dewasa dalam iman dan kerohanian tidak dapat terjadi dengan instan tetapi memerlukan proses dan waktu yang panjang. Tidak ada jalan pintas yang dapat ditempuh untuk menjadi dewasa dalam Kristus. Namun keseluruhannya harus melalui proses.¹⁸ Kedewasaan iman umat Tuhan dapat terlihat dan terpancar dari pola pikir, ucapan dan perilaku. Kedewasaan tersebut tidak dapat diukur dari penampilan fisik dan usianya serta tidak diukur juga dari lamanya menjadi Kristen.

Pertumbuhan rohani diawali dari pendengaran Firman Allah yang diijarkan dan ditaburkan hingga tumbuh, berakar dan berbuah. Kedewasaan rohani membutuhkan suplai makanan, yaitu firman Tuhan yang menyatu dengan kehidupan hingga menghasilkan pertumbuhan (Ef. 4:11-13). Bertambahnya pengetahuan tentang Firman Tuhan, membuat kepercayaan bertumbuh secara bertahap atau dari waktu ke waktu baik dalam sikap, perkataan dan perilaku. Kedewasaan terbut juga dapat terpancar dari kematangan mental, moral, kerohanian dan mampu bertindak bijaksana. Kematangan tersebut mencakup sikap dalam merespon atau bereaksi terhadap segala yang terjadi dalam kehidupannya.

Menjadi Seperti Kristus

Menjadi serupa dengan Kristus merupakan keinginan Tuhan. Hal ini dapat dicapai melalui pemberitan kasih Allah dan pemuridan. Pembentukan pikiran dan karakter dapat diperbarui secara bertahap hingga seperti Kristus. Dalam proses ini, pembentukan dan pembangunan karakter dapat dilakukan dengan mempraktikkan firman Tuhan secara disiplin. Karakter murid Kristus dan guru agama Kristen terdiri dari kepemilikan: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Secara khusus dimintakan: Hendaklah kamu dalam hidup bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus (Fil. 2:5). Guru-guru Kristen sebagai pengajar dan pemberita kebenaran Allah tentu tidak mungkin bisa serupa dalam hal keilahian-Nya, itu adalah mustahil, namun yang

¹⁸ Thom S. Rainer dan Eric Geiger, *Simple Church Kembali Ke Proses Pemuridan Yesus* (Malang: Literatur SAAT, 2017), hlm. 254.

pasti, mereka mampu mengikuti keteladanan-Nya. Guru agama Kristen tidak berkuasa seperti Kristus tetapi memiliki otoritas untuk mengandalkan kuasa-Nya yang sempurna (Mark. 16:17-18). Maka, tanpa perlindungan dan pertolongan Tuhan, harapan menjadi guru berkarakter seperti Kristus adalah mustahil.

Ini menjadi alasan, mengapa pengajar dan pemberita kasih Allah perlu memiliki kuasa Tuhan dan senantiasa bersekutu, berkomunikasi secara terus menerus dengan-Nya. Allah mengirimkan Roh Kudus untuk membantu, mengarahkan, menginsafkan dan membimbing untuk menjadi serupa dengan Kristus. Memberikan kuasa dan kemampuan untuk mengajar dan memberitakan kasih Allah bagi dunia. Melalui pertolongan, perlindungan dan kuasa Roh Allah, maka pada akhirnya guru agama Kristen mampu menjadi saksi Kristus. Memberitakan dan mengajarkan kebaikan dan karya Allah yang besar kepada dunia sehingga mereka menjadi percaya, mengalami kelahiran baru, mengaku dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka guru-guru agama Kristen dipanggil dengan sepenuh hati untuk mengajar dan memberitakan kasih Allah. Mereka tidak boleh sejalan dengan dunia ini dan harus berpihak kepada hal-hal sorgawi. Dipanggil dari dunia tetapi perintah itu bukan dari dunia untuk memberitakan kasih Allah, namun merupakan panggilan sorgawi. Mereka menjadi alat untuk untuk mengajar dan menyaksikan kasih Allah. Kualitas guru sebagai pengajar dan pemberita kasih Allah sangat mempengaruhi kondisi kualitas manusia masa depan. Oleh karena itu, perlu mempersiapkan diri dan menjaga kesucian hidup serta tidak berpihak pada dunia ini. Pengajar dan pemberita kasih Allah bertanggung jawab penuh untuk menyampaikan kebaikan Kristus dan membawa mereka bertumbuh dalam iman yang baik.

Guru-guru agama Kristen dipanggil dari dunia untuk memberitakan kasih Allah (Yoh. 17:14-23) sama halnya dengan murid-murid pada zamannya. Allah memanggil dan mengutus mereka untuk melakukan tugas tertentu, yaitu mengajar dan memberitakan kasih Allah. Mereka dipanggil dari dunia tetapi panggilan tersebut tidak berpihak dengan dunia. Sebab guru agama Kristen bukan produk dunia, tetapi panggilan mereka adalah panggilan sorgawi, maka kehidupan moralnya harus terpisah dari gelora keduniawian.

Panggilan duniawi tidak sejalan dengan kehendak dan pikiran Allah. Panggilan sorgawi tidak pernah berpihak pada dunia, tidak sealar dan tidak sepikiran dengan konsep dunia yang jahat. Yesus Kristus merupakan *role model* bagi para murid. Guru agama Kristen dipilih dan dipanggil untuk mengajar dan memberitakan kasih Allah kepada dunia ini. Mereka dipilih, dipanggil dan diperlengkapi menjadi pengajar dan pemberita kasih Allah yang elegan, efektif dan efisien. Mereka dipanggil untuk setia dan taat serta bekerja sesuai kehendak Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartlett, David L. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung

- Mulia, 2011.
- Geiger, Thom S. Rainer dan Eric. *Simple Church Kembali Ke Proses Pemuridan Yesus*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Moore, Waylon B. *Penggandaan Murid-Murid*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Moulton, K. Harold. *Leksikon Alanalisis Bahasa Yunani Yang Direvisi*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 2009.
- Muhidin, Maman Abdurrahman dan Sambas Ali. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi Inggris -Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Newman, Barclay N. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press, 2020.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Purnomo, Aloys Budi. *Dicari Kaum "Berjubah" Yang Inklusif-Pluralis*. Semarang: Yayasan Pustaka Nusantara, 2018.
- Scoggins, George Patterson & Richard. *Pedoman Pelipat Gandaan Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Sirait, Jannes Eduard. "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 27, 2021): 49–69. <https://doi.org/10.46933/DGS.VOL6I149-69>.
- . "Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif Dan Menarik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 33–62. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/2>.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Malang, n.d.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.